

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini berfokus pada perusahaan subsektor *food & beverage* dan tercantum di BEI selama periode 2020 – 2024. Data sekunder berasal dari <http://www.idx.com> dan *website* perusahaan. Berikut kriteria pengambilan sampel:

Tabel 4. 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
	Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Food & Beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024	103
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (purposive sampling)		
1	Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Food & Beverage</i> yang tidak terdaftar di BEI sebelum tahun 2020.	(47)
2	Perusahaan Manufaktur yang mengalami <i>delisting</i> selama periode penelitian 2020 – 2024.	0
3	Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Food & Beverage</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan secara konsisten di BEI dan web perusahaan periode tahun 2020 – 2024.	(3)
4	Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Food & Beverage</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah selama periode penelitian.	(2)
5	Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Food & Beverage</i> yang tidak menyajikan laba positif dalam laporan keuangan perusahaan.	(21)
6	Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Food & Beverage</i> yang tidak menyajikan variabel penelitian.	(7)
Sampel Penelitian		23
Total Sampel (23 x 5 tahun)		115
Jumlah Outlier		5
Jumlah Sampel		110

Sumber: Hasil data diolah tahun 2026

Merujuk kepada tabel 4.1, penelitian ini melibatkan 23 perusahaan manufaktur subsektor *food & beverage* yang tercantum di BEI. Outlier diidentifikasi memakai metode *Casewise Diagnostics*, yakni dengan mendeteksi data yang mempunyai nilai *standardized residual* di luar batas ± 3 standar deviasi. Dari total 115 data observasi, sebanyak 5 data diidentifikasi selaku outlier serta selanjutnya disisihkan dari sampel, maka jumlah data akhir di analisis yakni sejumlah 110 sampel.

Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	BISI	Bisi International Tbk
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
5	CPRO	Central Proteina Prima Tbk
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk
7	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
8	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
9	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
11	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
12	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
13	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
14	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
15	MYOR	Mayora Indah Tbk
16	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
17	SGRO	Prime Agri Resources Tbk
18	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
19	SKLT	Sekar Laut Tbk
20	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk
21	STTP	Siantar Top Tbk
22	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
23	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk

Sumber: Hasil data diolah tahun 2026

4.2 Statistika Deskriptif

Analisis uji statistik deskriptif bertujuan guna melihat nilai terendah (*minimum*), tertinggi (*maximum*), rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi (*std*) suatu variabel. Analisis uji statistik deskriptif berguna untuk mengetahui informasi secara ringkas dari data penelitian.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
X1_Intensitas_Modal	110	0,04	0,68	0,3595	0,01520	0,15943
X2_Intensitas_Persediaan	110	0,02	0,41	0,1444	0,00798	0,08365
Y_Penghindaran_Pajak	110	0,03	0,76	0,2287	0,00920	0,09646
Z_Kepemilikan_Asin	110	0,00	0,95	0,3830	0,03298	0,34592
Valid N (listwise)	110					

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Hasil uji statistik deskriptif berdasarkan tabel 4.3 dengan jumlah 110 sampel perusahaan dapat diperoleh kesimpulan pada semua variabel, diantaranya yakni:

1. Variabel penghindaran pajak mempunyai besaran rata-rata (*mean*) yaitu 0,2287 Nilai terendah (*minimum*) yang tercatat yakni 0,03 sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) mencapai 0,76. Tingkat penyebaran (*std. devitiation*) data penghindaran pajak dalam laporan keuangan senilai 0,09646 dari 110 sampel penelitian yang digunakan.

2. Variabel intensitas modal mempunyai besaran rata-rata (*mean*) yakni 0,3595 dengan standar deviasi (*std. devitiation*) 0,15943. Nilai minimum (*minimum*) tercatat sebesar 0,04 sedangkan nilai maksimum (*maximum*) sebesar 0,68. Artinya, rata-rata perusahaan manufaktur subsektor *food & beverage* yang terdaftar pada BEI periode 2020 – 2024 secara umum mengalokasikan sekitar 35% dari total asetnya kedalam bentuk aset tetap.
3. Variabel intensitas persediaan menghasilkan besaran rata-rata (*mean*) yaitu 0,1444 dengan standar deviasi (*std. devitiation*) 0,00798. Nilai terendah (*minimum*) berada di angka 0,02 sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,41. Rata-rata tersebut tergolong kecil yang menandakan bahwa proporsi persediaan terhadap total aset pada perusahaan sampel tergolong rendah, dengan tingkat penyebaran data yang cukup merata.
4. Variabel kepemilikan asing menghasilkan besaran rata-rata (*mean*) yaitu 0,3830 dengan standar deviasi (*std. devitiation*) 0,34592. Nilai minimum (*minimum*) yang tercatat adalah 0,00 sedangkan nilai maksimum (*maximum*) mencapai 0,95. Rentang antara nilai minimum dan maksimum yang sangat lebar ini terjadi karena terdapat perusahaan yang mempunyai sedikit kepemilikan saham asing, namun terdapat pula yang hampir seluruh sahamnya dimiliki oleh pihak asing.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diklasifikasikan sebagai tahapan prasyarat yang wajib dipenuhi. Uji ini diperlukan guna menjamin bahwa estimasi yang dihasilkan oleh model regresi tidak bersifat bias, konsisten, dan dapat dipercaya secara statistik. Apabila semua asumsi klasik tercapai, maka hasil analisis regresi akan lebih akurat serta dapat digunakan sebagai landasan penarikan kesimpulan yang tepat.

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini akan menganalisis apabila data mempunyai distribusi normal. Untuk membuktikan hal itu, data dinyatakan normal jikalau nilai signifikan $> 0,05$. Namun, jikalau memiliki nilai signifikan $< 0,05$, data ditetapkan tidak memenuhi. Dalam menguji normalitas, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) disajikan yakni:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,09006649
	Most Extreme Differences	
	Absolute	0,080
	Positive	0,063
	Negative	-0,080
Test Statistic		0,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,077 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah 2026.

Merujuk pada tabel 4.4, hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* diketahui nilai sig $0,077 > 0,05$, ini maknanya nilai tersebut melebihi batas ketentuan. Oleh

karena itu, nilai tersebut memberikan bukti bahwa data residual mengonfirmasi bahwa asumsi normalitas sudah tercukupi, maka data yang diperoleh dinyatakan memenuhi syarat dan dilanjutkan ke tahap berikutnya.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berperan dalam mengungkap korelasi antar variabel independen. Suatu variabel dinyatakan bebas dari multikolinearitas berdasarkan nilai *tolerance* $\geq 0,10$ ataupun secara bersamaan dilihat dari nilai *VIF* ≤ 10 . Adapun hasil pengujian multikolinearitas:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_Intensitas_Modal	0,925	1,081
	X2_Intensitas_Persediaan	0,986	1,015
	Z_Kepemilikan_Asin	0,925	1,081
a. Dependent Variable: Y_Penghindaran_Pajak			

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah 2026.

Mengacu pada tabel 4.5, hasil uji multikolinearitas diketahui nilai *tolerance* dari semua variabel berada di rentang 0,925 sampai 0,986, yang mana seluruh nilai tersebut sudah melewati batas minimum yang ditetapkan yakni 0,10. Nilai *VIF* juga didapat dari keseluruhan variabel yang berada di rentang 1,015 sampai 1,081 yang seluruhnya berada di bawah batas maksimum. Berlandaskan hasil kedua indikator yang digunakan, mendapat kesimpulan bahwa variabel-variabel independen dinyatakan tidak mengalami gejala multikolinearitas.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Tahap selanjutnya yaitu uji heteroskedastisitas, yang dilaksanakan dalam mencermati ada ataupun tidaknya perbedaan varians residual kepada model regresi. Pengujian memakai uji *Glejser*, ialah pengujian dengan meregresikan nilai absolut residual pada variabel independen.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,044	0,018		2,524	0,013
	X1_Intensitas_Modal	-0,017	0,036	-0,045	-0,462	0,645
	X2_Intensitas_Persediaan	0,124	0,067	0,175	1,843	0,068
	Z_Kepemilikan_Asing	0,029	0,017	0,171	1,750	0,083
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah 2026.

Merujuk pada tabel 4.6, hasil uji *Glejser* mengungkapkan besaran nilai probabilitas signifikansi pada setiap variabel independen semuanya ada di atas 0,05. Perihal tersebut memperlihatkan bahwa model regresi di penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas, sebab nilai signifikansi yang didapatkan telah melampaui tingkat kepercayaan yang ditentukan sebesar 5%.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi mempunyai tujuan guna mengidentifikasi apabila ditemukan keterkaitan antara kesalahan pengganggu di periode tertentu (t) dengan periode sebelumnya (t-1). Uji autokorelasi menerapkan uji *Breusch-Godfrey (LM Test)*,

yaitu metode statistik yang dipergunakan guna menentukan keterhubungan nilai residual antara satu periode dengan periode sebelumnya. Jika nilai probabilitas *LM Test* $< 0,05$ terdapat masalah autokorelasi pada model. Kebalikannya, jika probabilitasnya $> 0,05$ maka model ditetapkan terbebas dari autokorelasi. Berikut pengujian autokorelasi yang diperoleh:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,005	0,027		-0,178	0,859
	X1_Intensitas_Modal	0,003	0,056	0,006	0,056	0,956
	X2_Intensitas_Persediaan	0,019	0,106	0,018	0,183	0,856
	Z_Kepemilikan_Asing	0,006	0,026	0,021	0,212	0,832
	LAG_RES2	0,176	0,097	0,178	1,813	0,073

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah 2026.

Hasil uji autokorelasi berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel LAG_RES2 (residual lag) adalah sebesar 0,073, ada diatas tingkat signifikansi yang ditetapkan. Berdasarkan hasil pengujian, tidak terdeteksi autokorelasi pada model regresi. Hasil ini membuktikan bahwa residual antar periode bersifat independen satu sama lain dan tidak menunjukkan adanya korelasi serial antar residual.

4.3.2 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis menjadi tahap akhir pada rangkaian proses analisis data penelitian. Penelitian ini menerapkan dua pendekatan, metode analisis regresi berganda serta uji *moderated regression analysis* sebagai alat analisis utamanya. Adapun tahapan yang dilakukan mencakup uji statistik simultan (*f-Test*), uji koefisien determinasi (R^2), juga uji parsial (*t-test*) untuk mendapatkan bukti menyeluruh mengenai pengaruh variabel-variabel yang dikaji.

4.3.2.1 Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis regresi memakai uji analisis regresi berganda serta uji *moderated regression analysis*. Uji ini dilakukan guna menguji dampak intensitas modal serta intensitas persediaan selaku variabel X pada penghindaran pajak selaku variabel Y, juga kepemilikan asing selaku variabel Z. Program aplikasi yang digunakan guna menganalisis yakni dengan IBM SPSS 26. Berikut analisis dapat dicermati, ialah:

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi

Model	Model 1			Model 2			Model 3		
	Unstandardized Coefficients	t	Sig.	Unstandardized Coefficients	t	Sig.	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
	B			B			B		
(Constant)	0,231	8,358	0,000	0,224	8,187		0,215	5,221	0,000
X1_Intensitas_Modal	-0,111	-1,992	0,049	-0,143	-2,509	0,014	-0,052	-0,556	0,580
X2_Intensitas_Persediaan	0,262	2,461	0,015	0,241	2,287	0,024	0,088	0,470	0,639
Z_Kepemilikan_Asing				0,055	2,108	0,037	0,090	1,067	0,288
X1Z							-0,216	-1,197	0,234
X2Z							0,324	0,925	0,357

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah 2026.

Temuan uji analisis regresi berganda dalam model 1 dapat disimpulkan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \mathbf{Y_Penghindaran_Pajak} &= \mathbf{0,231 - 0,111} \\
 &\quad \mathbf{X1_Intensitas_Modal + 0,262} \\
 &\quad \mathbf{X2_Intensitas_Persediaan + \varepsilon}
 \end{aligned}$$

1. Nilai koefisien variabel intensitas modal adalah -0,111. Perihal ini memperlihatkan bahwa setiap kenaikan intensitas modal sebesar 1 satuan cenderung menurunkan CETR sebesar 0,111 dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai CETR yang lebih rendah mencerminkan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi, karena CETR mempunyai hubungan

yang berlawanan arah dengan penghindaran pajak. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas modal berdampak positif pada penghindaran pajak.

2. Nilai koefisien variabel intensitas persediaan adalah 0,262. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan intensitas persediaan sebesar 1 satuan cenderung menaikkan CETR sebesar 0,262 dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai CETR yang lebih tinggi mencerminkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah, karena CETR mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan penghindaran pajak. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas persediaan berdampak negatif pada penghindaran pajak.

Temuan uji analisis regresi berganda dalam model 2 dapat disimpulkan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \mathbf{Y_Penghindaran_Pajak} &= \mathbf{0,224 - 0,143} \\
 &\quad \mathbf{X1_Intensitas_Modal + 0,241} \\
 &\quad \mathbf{X2_Intensitas_Persediaan + 0,055} \\
 &\quad \mathbf{Z_Kepemilikan_Asing + \varepsilon}
 \end{aligned}$$

1. Nilai koefisien variabel intensitas modal adalah -0,143. Perihal ini memperlihatkan bahwa setiap kenaikan intensitas modal sebesar 1 satuan cenderung menurunkan CETR sebesar 0,143 dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai CETR yang lebih rendah mencerminkan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi, karena CETR mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan penghindaran pajak. Jadi, dapat ditarik

kesimpulan bahwa intensitas modal berdampak positif pada penghindaran pajak.

2. Nilai koefisien variabel intensitas persediaan adalah 0,241. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan intensitas persediaan sebesar 1 satuan cenderung menaikkan CETR sebesar 0,241 dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai CETR yang lebih tinggi mencerminkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah, karena CETR mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan penghindaran pajak. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas persediaan berdampak negatif pada penghindaran pajak.
3. Nilai koefisien variabel kepemilikan asing adalah 0,055. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan kepemilikan asing sebesar 1 satuan cenderung menaikkan CETR sebesar 0,055 dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai CETR yang lebih tinggi mencerminkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah, karena CETR mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan penghindaran pajak. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan asing berdampak negatif pada penghindaran pajak.

Temuan uji *moderated regression analysis* dalam model 3 dapat disimpulkan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Y_{\text{Penghindaran Pajak}} &= 0,215 - 0,052 \\
 &X1_{\text{Intensitas Modal}} + 0,088 X2_{\text{Intensitas Persediaan}} \\
 &+ 0,090 Z_{\text{Kepemilikan Asing}} - 0,216 \\
 &(X1_{\text{Intensitas Modal}} \times Z_{\text{Kepemilikan Asing}}) + \\
 &0,324 (X2_{\text{Intensitas Persediaan}} \times \\
 &Z_{\text{Kepemilikan Asing}}) + \varepsilon
 \end{aligned}$$

1. Nilai koefisien variabel intensitas modal adalah -0,052. Perihal ini artinya, intensitas modal tidak berdampak pada penghindaran pajak.
2. Nilai koefisien variabel intensitas persediaan adalah 0,088. Perihal ini artinya, intensitas persediaan tidak berdampak pada penghindaran pajak.
3. Nilai koefisien variabel kepemilikan asing adalah 0,090. Hal ini artinya, kepemilikan asing tidak berdampak pada penghindaran pajak.
4. Nilai koefisien interaksi intensitas modal serta kepemilikan asing adalah -0,216. Perihal ini maknanya, interaksi intensitas modal serta kepemilikan asing tidak berpengaruh pada penghindaran pajak, sehingga kepemilikan asing tidak dapat memoderasi pengaruh intensitas modal pada penghindaran pajak.
5. Nilai koefisien interaksi intensitas persediaan dan kepemilikan asing adalah 0,324. Hal ini artinya, interaksi intensitas persediaan dan kepemilikan asing tidak berpengaruh pada penghindaran pajak, sehingga kepemilikan asing tidak dapat memoderasi pengaruh intensitas persediaan pada penghindaran pajak.

4.3.2.2 Hasil Uji Statistik F (F-Test)

Uji statistik simultan (*F-Test*) berperan dalam melihat apakah adanya hubungan linier yang signifikan antara variabel independen (X) dengan simultan pada variabel dependen (Y). Model regresi dikatakan signifikan ketika nilai F selaras dengan kriteria yang sudah ditentukan. Sebaliknya, jika nilai F tidak memenuhi tingkat signifikan yang ditetapkan, maknanya bahwa seluruh variabel independen tidak dapat memberi dampak kepada variabel dependen. Di analisis MRA, pengujian ini penting karena tidak hanya menguji kelayakan model secara keseluruhan, tetapi juga mengonfirmasi apakah penambahan moderasi ke dalam model tetap menghasilkan model yang fit. Mengenai temuan uji *F-Test* ditunjukkan di tabel 4.9:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Statistik F Analisis Regresi

ANOVA ^a						
Model 1						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,093	2	0,046	5,397	0,006 ^b
	Residual	0,921	107	0,009		
	Total	1,014	109			
Model 2						
2	Regression	0,130	3	0,043	5,196	0,002 ^b
	Residual	0,884	106	0,008		
	Total	1,014	109			
Model 3						
3	Regression	0,152	5	0,030	3,658	0,004 ^b
	Residual	0,863	104	0,008		
	Total	1,014	109			
a. Dependent Variable: Y_Penghindaran_Pajak						
b. Predictors: (Constant), X1_Intensitas_Modal, X2_Intensitas_Persediaan, Z_Kepemilikan_Asing, X1Z, X2Z						

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah 2026.

Mengacu pada tabel 4.9 temuan uji statistik simultan (*F-Test*) dalam model 1, nilai F diperoleh sebesar 5,397 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006, lebih kecil dibandingkan batas ketentuan yang ditentukan yakni 0,05. Maka, diperoleh kesimpulan bahwa semua variabel independen dengan bersamaan mempunyai dampak signifikan kepada variabel dependen. Dalam model 2, nilai F diperoleh sebesar 5,196 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Di samping itu, hasil *f-test moderated regression analysis* (MRA) dalam model 3 didapatkan nilai F hitung sebesar 3,658 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Maka dari itu, model MRA ditetapkan signifikan secara statistik, yang memperlihatkan adanya dampak simultan dari variabel independen beserta variabel moderasi pada variabel dependen. Maka karenanya, ketiga model baik regresi linier berganda model 1 dan 2 maupun MRA sama-sama relevan guna menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen pada penghindaran pajak.

4.3.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan guna menganalisis kemampuan variabel independen (X) serta variabel moderasi (Z) dengan bersamaan untuk menguraikan variasi kepada variabel dependen (Y). Artinya, uji ini menggambarkan proporsi atau persentase kontribusi variabel independen juga variabel moderasi pada variabel dependen. Temuan uji disajikan di tabel dibawah:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi Analisis Regresi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,303 ^a	0,092	0,075	0,09279
2	0,358 ^a	0,128	0,104	0,09133

3	0,387 ^a	0,150	0,109	0,09107
a. Predictors: (Constant), X1_Intensitas_Modal, X2_Intensitas_Persediaan, Z_Kepemilikan_Asing, X1Z, X2Z				
b. Dependent Variable: Y_Penghindaran_Pajak				

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah 2026.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) merujuk pada tabel 4.10 diketahui dalam model 1 nilai adjusted R^2 0,075 (7,5%). Nilai ini menggambarkan variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independent dengan nilai tergolong relatif kecil. Selanjutnya, 92,5% sisanya diuraikan oleh faktor lain di luar model penelitian. Dalam model 2, nilai adjusted R^2 0,104 (10,4%). Hal ini menunjukkan variabel dependen dijelaskan oleh independen, yang kemudian 89,6% dijelaskan oleh faktor lain. Hasil uji *moderated regression analysis* (MRA) dalam model 3 diperoleh nilai *adjusted R Square* sebesar 0,109 (10,9%). Nilai tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil uji R^2 di analisis regresi linier berganda sebelumnya. Maka dari itu, model MRA dinilai lebih baik dalam menjelaskan dampak variabel-variabel independen pada penghindaran pajak dibandingkan model regresi linier berganda, meskipun sisanya sebesar 89,1% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

4.3.2.4 Hasil Uji Parsial (*t-test*)

Uji parsial (*t-test*) berperan dalam menguji hipotesis secara parsial dengan melibatkan penilaian apabila semua variabel independen (X) berkontribusi dengan signifikan kepada variabel dependen (Y). Di *moderated regression analysis* (MRA), temuan uji parsial (*t-test*) juga diberikan dalam menilai setiap variabel independen maupun variabel moderasi memberi dampak kepada variabel dependen. Adapun temuan uji parsial (*t-test*) diperlihatkan di tabel 4.11:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Parsial (*t-test*) Analisis Regresi

Model	Model 1			Model 2			Model 3		
	Unstandardized Coefficients	t	Sig.	Unstandardized Coefficients	t	Sig.	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
	B			B			B		
(Constant)	0,231	8,358	0,000	0,224	8,187		0,215	5,221	0,000
X1_Intensitas_Modal	-0,111	-1,992	0,049	-0,143	-2,509	0,014	-0,052	-0,556	0,580
X2_Intensitas_Persewaan	0,262	2,461	0,015	0,241	2,287	0,024	0,088	0,470	0,639
Z_Kepemilikan_Asing				0,055	2,108	0,037	0,090	1,067	0,288
X1Z							-0,216	-1,197	0,234
X2Z							0,324	0,925	0,357

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah 2026.

Berlandaskan temuan uji parsial (*t-test*) yang tersaji di tabel 4.11, variabel independent (X) dinyatakan berpengaruh apabila nilai signifikansinya $< 0,05$. Sedangkan nilai $> 0,05$ menunjukkan tidak adanya pengaruh pada variabel dependen (Y). Selanjutnya kesimpulan dari hasil uji parsial (*t-test*) dalam model 1 analisis regresi berganda yakni:

1. Intensitas modal (X1_Intensitas_Modal) : $0,049 < 0,05 =$ berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food & Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024.

2. Intensitas persediaan ($X2_Intensitas_Persediaan$) : $0,015 < 0,05 =$ berpengaruh terhadap penghindaran pajak Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food & Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024.

Adapun kesimpulan dari temuan uji parsial (*t-test*) dalam model 2 analisis regresi berganda adalah:

1. Intensitas modal ($X1_Intensitas_Modal$) : $0,014 < 0,05 =$ berpengaruh terhadap penghindaran pajak Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food & Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024.
2. Intensitas persediaan ($X2_Intensitas_Persediaan$) : $0,024 < 0,05 =$ berpengaruh terhadap penghindaran pajak Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food & Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024.
3. Kepemilikan asing ($Z_Kepemilikan_Asing$) : $0,037 < 0,05 =$ berpengaruh terhadap penghindaran pajak Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food & Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024.

Adapun kesimpulan dari temuan uji parsial (*t-test*) dalam model 3 *moderated regression analysis* (MRA) adalah:

1. Intensitas modal ($X1_Intensitas_Modal$) : $0,580 > 0,05 =$ tidak berdampak pada penghindaran pajak Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food &*

Beverage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024.

2. Intensitas persediaan ($X2_Intensitas_Persediaan$) : $0,639 > 0,05 =$ tidak berdampak pada penghindaran pajak Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food & Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024.
3. Kepemilikan asing ($Z_Kepemilikan_Asing$) : $0,288 > 0,05 =$ tidak berdampak pada penghindaran pajak Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food & Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024.
4. Interaksi antara intensitas modal dan kepemilikan asing ($X1Z$) : $0,234 > 0,05 =$ tidak berdampak pada penghindaran pajak Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food & Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024.
5. Interaksi antara intensitas persediaan dan kepemilikan asing ($X2Z$) : $0,357 > 0,05 =$ tidak berdampak pada penghindaran pajak Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food & Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024.

4.4 Interpretasi Hasil

Bagian ini memaparkan hasil analisis berdasarkan teknik yang diterapkan dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut, interpretasi hasil berisi landasan teori dan temuan kajian sebelumnya, dengan tujuan menjawab rumusan masalah yang sudah disusun dalam penelitian ini.

4.4.1 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan temuan pengujian diketahui bahwa intensitas modal memberi pengaruh positif pada penghindaran pajak. Pernyataan itu didasari oleh tabel uji parsial (*t-test*) analisis regresi berganda model 1 dengan angka koefisien sebesar -0,111 terhadap CETR dan nilai signifikan adalah $0,049 < 0,05$. Dilanjutkan pada model 2, angka koefisien sebesar -0,143 dan nilai signifikan $0,014 < 0,05$. Mengacu pada Dewinta & Setiawan (2016) dalam Carolina (2020), nilai CETR berbanding terbalik dengan penghindaran pajak, maka koefisien negatif pada CETR mencerminkan pengaruh positif pada penghindaran pajak. Angka CETR yang menurun menandakan bahwa perusahaan cenderung agresif melaksanakan penghindaran pajak. Dari hasil tersebut, hipotesis **diterima**. Hal ini dijelaskan karena proporsi aset tetap yang tinggi pada perusahaan memperoleh beban penyusutan yang lebih besar, berimplikasi pada berkurangnya penghasilan kena pajak perusahaan. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk terus memaksimalkan investasi pada aset tetap sebagai instrumen yang efektif dalam menekan kewajiban pajak, sehingga pembayaran pajak menjadi lebih kecil dari yang seharusnya dan mengindikasikan adanya praktik penghindaran pajak.

Selaras dengan perspektif *agency theory* yang memaparkan manajer sebagai agen memiliki kecenderungan dalam bertindak *oportunistik* guna memanfaatkan informasi yang lebih dominan dibandingkan pemegang saham. Dalam intensitas modal, manajer memanfaatkan kebijakan investasi aset tetap sebagai instrumen guna meminimalkan kewajiban pajak perusahaan melalui pengakuan beban penyusutan yang lebih besar. Kondisi asimetri informasi ini memungkinkan manajer mengambil keputusan alokasi aset tetap yang tidak sepenuhnya transparan bagi pemegang saham, namun memberikan manfaat berupa penghematan pajak yang menguntungkan posisi manajer dalam mempertahankan arus kas perusahaan. Dengan demikian, konflik kepentingan dalam teori agensi terwujud melalui pemanfaatan intensitas modal sebagai sarana penghindaran pajak yang legal namun bersifat *oportunistik*.

Temuan penelitian oleh Damayanti & Sitorus (2024) memperlihatkan bahwa intensitas modal memberikan hubungan positif pada penghindaran pajak. Tingginya kepemilikan aset tetap akan mendorong peningkatan kapasitas produksi suatu perusahaan yang berimplikasi pada meningkatnya beban pajak yang patut ditanggung. Penelitian oleh Cahyamustika & Oktaviani (2024) juga selaras dengan temuan ini bahwa intensitas modal memberi dampak pada penghindaran pajak dengan arah positif. Berdasarkan teori agensi, agen sebagai pihak manajemen memiliki lebih banyak pengetahuan mendalam mengenai status keuangan perusahaan, sehingga berkontribusi dalam menentukan alokasi investasi aset perusahaan, yang selanjutnya dapat memengaruhi laba perusahaan serta cenderung melakukan praktik penghindaran pajak.

4.4.2 Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak

Berlandaskan temuan pengujian diketahui bahwa intensitas persediaan memberi pengaruh negatif kepada penghindaran pajak. Pernyataan ini didasari oleh tabel uji parsial (*t-test*) analisis regresi berganda model 1 dengan angka koefisien sebesar 0,262 terhadap CETR dengan nilai signifikan yakni $0,015 < 0,05$. Dalam model 2, angka koefisien yang didapat sebesar 0,241 dan nilai signifikan $0,024 < 0,05$. Nilai CETR memperlihatkan hubungan yang tidak searah dengan penghindaran pajak, sehingga koefisien positif pada CETR mencerminkan pengaruh negatif pada penghindaran pajak. Jika dalam tingginya intensitas persediaan nilai CETR semakin meningkat, maka menandakan bahwa perusahaan justru membayar pajak lebih besar dan tingkat penghindaran pajak semakin berkurang. Dengan demikian, hipotesis **ditolak**.

Penolakan antara temuan dan hipotesis tidak berarti teori agensi yang mendasari salah, melainkan menunjukkan adanya kondisi batas (*boundary condition*) yang membatasi bekerjanya mekanisme *oportunistik* manajer pada konteks subsektor *food & beverage*. Dalam teori agensi, manajer diasumsikan mengoptimalkan biaya persediaan, termasuk biaya penyimpanan dan pemeliharaan sebagai instrumen untuk menekan laba kena pajak perusahaan (Ma'sum et al., 2023). Namun, asumsi ini berlaku optimal ketika perusahaan memiliki fleksibilitas dalam menentukan kapan dan seberapa besar biaya persediaan diakui sebagai beban fiskal. Kondisi ini tidak sepenuhnya terpenuhi pada perusahaan subsektor *food & beverage* yang menjadi sampel penelitian ini.

Hal ini dapat dijelaskan karena perusahaan *food & beverage* memiliki karakteristik perputaran persediaan yang tinggi dan relatif cepat, sehingga biaya terkait penyimpanan, pengelolaan, dan pemeliharaan persediaan secara alami telah tercermin dalam harga pokok penjualan. Hal tersebut menyebabkan laba kena pajak perusahaan menurun melalui mekanisme operasional normal, sehingga perusahaan cenderung lebih rendah guna melakukan praktik penghindaran pajak.

Dari perspektif teori agensi, tingginya intensitas persediaan pada perusahaan *food & beverage* juga berdampak pada berkurangnya asimetri informasi antara manajer selaku agen dan pemegang saham selaku prinsipal. Persediaan merupakan komponen aset yang secara fisik dapat diverifikasi dan mudah ditelusuri melalui laporan keuangan, termasuk melalui catatan atas laporan keuangan yang merinci metode penilaian persediaan dan pergerakan stok. Kondisi ini membatasi keleluasaan manajer untuk mengambil tindakan *oportunistik* dalam memanipulasi pengakuan biaya persediaan guna kepentingan penghematan pajak. Sejalan dengan Jensen & Meckling (1976), berkurangnya asimetri informasi akan menurunkan potensi terjadinya konflik keagenan, termasuk tindakan penghindaran pajak yang bersumber dari penyalahgunaan kewenangan manajerial.

Selaras dengan temuan Cahyaningrum & Kiryanto (2025) membuktikan bahwa intensitas persediaan memberikan pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Temuan ini menunjukkan tingginya tingkat persediaan berpengaruh terhadap meningkatnya biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan. Biaya tersebut secara alami akan menekan laba kena pajak perusahaan, sehingga menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak secara

agresif. Sejalan dengan penelitian Rosandi (2022) juga menyebutkan bahwa intensitas persediaan memengaruhi penghindaran pajak dengan arah negatif. Maka dari itu, temuan ini memberikan kontribusi empiris yang memperkaya pemahaman bahwa penerapan teori agensi dalam konteks penghindaran pajak bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi lintas sektor tanpa mempertimbangkan karakteristik industri yang bersangkutan.

4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Asing dalam memoderasi hubungan antara Intensitas Modal dan Penghindaran Pajak

Pengujian moderasi kepemilikan asing pada hubungan antara intensitas modal dan penghindaran pajak dilakukan melalui tiga tahap analisis. Dalam model 1, intensitas modal terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak dengan koefisien $-0,111$ terhadap CETR dan signifikansi $0,049 < 0,05$. Pada model 2, ketika kepemilikan asing dimasukkan sebagai variabel independen bersama X1 dan X2, kepemilikan asing menghasilkan koefisien $0,055$ dengan signifikansi $0,037 < 0,05$ terbukti signifikan secara langsung terhadap penghindaran pajak, dengan positif terhadap CETR serta negatif terhadap penghindaran pajak. Selanjutnya setelah kepemilikan asing dimasukkan sebagai variabel moderasi dalam model 3, koefisien intensitas modal berubah menjadi $-0,052$ dengan nilai signifikansi $0,580 > 0,05$. Variabel interaksi X1Z juga menghasilkan koefisien $-0,216$ dengan signifikansi $0,234 > 0,05$, yang berarti tidak signifikan secara statistik. Perubahan koefisien yang mengecil dari $-0,111$ menjadi $-0,052$ ini menunjukkan bahwa kehadiran kepemilikan asing dalam model telah melemahkan pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak. Hal

tersebut menggambarkan efek moderasi kepemilikan asing memiliki arah yang sesuai hipotesis, namun belum cukup kuat untuk terbukti signifikan secara statistik pada sampel penelitian ini.

Mengacu pada klasifikasi jenis moderator menurut Ghozali (2021), suatu variabel dikategorikan sebagai prediktor ketika variabel tersebut hanya signifikan sebagai prediktor langsung namun interaksinya tidak signifikan, maka variabel tersebut berperan sebagai prediktor, bukan moderator. Berdasarkan hasil pengujian, kepemilikan asing terbukti signifikan sebagai prediktor langsung terhadap penghindaran pajak, namun variabel interaksi $X1Z$ tidak signifikan ($\text{sig. } 0,234 > 0,05$). Oleh karena itu, kepemilikan asing tidak terbukti memoderasi hubungan antara intensitas modal dan penghindaran pajak, sehingga **H3 ditolak**.

Hal tersebut dapat dijelaskan karena intensitas modal lebih berkaitan dengan keputusan operasional perusahaan dalam mengelola aset tetap dan beban depresiasi. Perusahaan dengan aset tetap yang tinggi cenderung mengoptimalkan beban penyusutan sebagai pengurang laba kena pajak guna meningkatkan praktik penghindaran pajak. Kebijakan tersebut merupakan strategi internal perusahaan yang berkaitan langsung dengan pengelolaan aset perusahaan. Sementara itu, investor asing umumnya lebih berorientasi pada hasil akhir kinerja perusahaan, seperti tingkat laba, stabilitas investasi, dividen, dan kepatuhan perusahaan secara umum, dibandingkan melakukan pengawasan secara spesifik terhadap kebijakan penggunaan aset tetap untuk tujuan efisiensi pajak.

Dalam perspektif teori agensi, intensitas modal mendorong penghindaran pajak karena adanya asimetri informasi yang menciptakan peluang bagi manajemen

dalam memanfaatkan pengelolaan aset tetap dan beban depresiasi guna menekan laba kena pajak. Sementara itu, kepemilikan asing berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk menjaga transparansi dan reputasi perusahaan guna menghindari tindakan yang berisiko. Namun, pengawasan investor asing belum mampu mengendalikan kebijakan terkait pengelolaan aset tetap yang lebih dipahami manajemen. Dengan demikian, konflik kepentingan dalam teori agensi tidak terbukti memoderasi intensitas modal yang berkaitan dengan tindakan penghindaran pajak perusahaan.

Meskipun demikian, kepemilikan asing tetap menunjukkan peran substantif sebagai prediktor langsung penghindaran pajak. Secara substantif, kepemilikan asing yang tinggi mendorong praktik tata kelola perusahaan yang lebih transparan serta patuh terhadap regulasi perpajakan. Mengacu pada perspektif teori agensi, kepemilikan asing sebagai pemegang saham menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen guna kebijakan perusahaan tetap selaras dengan kepentingan investor dan tidak menimbulkan risiko yang berpotensi menurunkan reputasi perusahaan.

Temuan pengaruh kepemilikan asing dengan penghindaran pajak sejalan dengan Pujiningsih & Salsabya (2022) yang menjelaskan bahwa kehadiran kepemilikan asing berpeluang mendukung upaya perusahaan dalam mencegah penghindaran pajak melalui mekanisme pengawasan dalam rapat perusahaan. Putri & Damayanti (2021) juga memperkuat temuan ini dengan menyimpulkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Namun dalam konteks penelitian ini pengaruh tersebut bersifat langsung, bukan melalui efek moderasi terhadap intensitas modal.

4.4.4 Pengaruh Kepemilikan Asing dalam memoderasi hubungan antara Intensitas Persediaan dan Penghindaran Pajak

Pengujian moderasi kepemilikan asing pada hubungan antara intensitas persediaan dan penghindaran pajak dilakukan melalui tiga tahap analisis. Pada model 1, intensitas persediaan terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak dengan koefisien 0,262 terhadap CETR dan signifikansi $0,015 < 0,05$. Model 2 ketika kepemilikan asing dimasukkan sebagai variabel independen bersama X1 dan X2, kepemilikan asing menghasilkan koefisien 0,055 dengan signifikansi $0,037 < 0,05$, hal ini membuktikan signifikan secara langsung terhadap penghindaran pajak, yaitu positif terhadap CETR dan negatif terhadap penghindaran pajak. Setelah kepemilikan asing dimasukkan sebagai variabel moderasi dalam model 3, koefisien intensitas persediaan berubah menjadi 0,088 dengan nilai signifikansi $0,639 > 0,05$. Perubahan besaran koefisien dari 0,262 menjadi 0,088 ini menunjukkan bahwa kehadiran kepemilikan asing dalam model telah memperlemah pengaruh intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak. Namun, nilai signifikansi variabel interaksi X2Z sebesar $0,357 > 0,05$ menunjukkan bahwa efek moderasi tersebut tidak didukung secara signifikan oleh hasil statistik.

Kondisi ketika kepemilikan asing signifikan sebagai prediktor (independen) langsung namun tidak signifikan pada interaksi X2Z, hal ini menempatkan kepemilikan asing sebagai *predictor* (Ghozali, 2021). Dengan demikian,

kepemilikan asing tidak terbukti memoderasi hubungan antara intensitas persediaan dan penghindaran pajak, sehingga **H4 ditolak**.

Pengelolaan persediaan merupakan kebijakan operasional yang berada dalam ruang lingkup manajemen, mencakup keputusan terkait jumlah persediaan, metode penilaian persediaan, serta pengakuan biaya penyimpanan dan pemeliharaan. Investor asing sebagai pemegang saham umumnya lebih berperan dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga keterlibatan mereka tidak cukup spesifik untuk mendeteksi dan mengintervensi kebijakan persediaan yang berkorelasi langsung terhadap tindakan penghindaran pajak. Intensitas persediaan yang tinggi pada perusahaan *food & beverage* cenderung menimbulkan biaya penyimpanan, biaya pemeliharaan, serta adanya risiko penurunan besarnya persediaan yang secara alami berpengaruh terhadap penurunan laba kena pajak. Maka dari itu, perusahaan cenderung tidak terdorong dalam menerapkan strategi penghindaran pajak secara agresif. Oleh karena itu, keberadaan kepemilikan asing tidak memberikan pengaruh tambahan yang signifikan dalam memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara intensitas persediaan dan penghindaran pajak.

Dalam perspektif *agency theory*, kepemilikan asing diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi serta tindakan *oportunistik* manajemen melalui fungsi pengawasan terhadap kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan. Namun, kondisi ini mengindikasikan bahwa keterlibatan investor asing cenderung bersifat pasif dan tidak menjangkau aspek operasional yang bersifat teknis, seperti pengelolaan persediaan. Kondisi ini lebih mencerminkan intensitas persediaan dalam karakteristik operasional perusahaan dibandingkan

pengaruh mekanisme *monitoring* dari investor asing. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing bukan merupakan faktor moderasi yang efektif dalam hubungan intensitas persediaan dan penghindaran pajak.

Meskipun demikian, kepemilikan asing tetap menunjukkan kontribusi nyata sebagai variabel yang secara langsung memengaruhi penghindaran pajak. Temuan ini menunjukkan pengawasan investor asing lebih bersifat umum terhadap kepatuhan pajak perusahaan, dan belum menyentuh secara spesifik strategi pengelolaan biaya persediaan sebagai instrumen penghindaran pajak. Mengacu pada teori agensi, kepemilikan asing sebagai pemilik saham menjalankan fungsi *monitoring* dalam menjaga kestabilan nilai perusahaan.

Sejalan dengan hubungan kepemilikan asing dengan penghindaran pajak, Puspitha & Utami (2025) menyimpulkan bahwa kepemilikan asing memengaruhi penghindaran pajak dengan arah negatif, yang menandakan bahwa kehadiran investor asing mendorong kepatuhan pajak perusahaan. Sejalan dengan Akbar et al., (2021) yang juga menyebutkan bahwa kepemilikan saham asing memengaruhi penghindaran pajak dengan arah negatif. Namun, perannya kepemilikan asing bersifat langsung dan tidak dapat memoderasi terhadap intensitas modal.